

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN AKTIVITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA

Widya Resti Ari Putri
restiariputri@gmail.com
Akhmad Riduwan

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of liquidity (current ratio), Leverage (debt to Equity Ratio), and activity (Total Asset Turnover) on the profit growth. Furthermore, the research population used food and beverages sector companies listed on Indonesia Stock Exchange. Mean while, the sample selected 21 companies in the sector of Food Beverages listed in Indonesia Stock Exchange in the periods of 2015-2019. The sample of this research was determined based on the purposive sampling. Moreover, the analysis data used multiple linier regression. While, the research result showed that: a) The current ratio did not have any effect on profit growth. These show a high current ratio was not necessary followed by an increase in profit growth: b) the debt to equity ratio had a positive and significant effect on the profit growth. These showed that the higher the debt to equity ratio indicated higher the use of debt as a source of company funding, the profit growth would increase: c) Total asset turnover did not have any significant effect on the profit growth. This meant that the higher the total asset turnover it was not necessarily followed by the increase of profit growth because the company didn't use activa to create the sales which were able to produce profit growth.

Keyword : current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, profit growth.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas (*Current Ratio*), leverage (*Debt to Equity Ratio*), dan aktivitas (*Total Asset Turnover*) terhadap pertumbuhan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang dipilih adalah 21 perusahaan.sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 - 2019. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; a) *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti tingginya current ratio belum tentu diikuti dengan naiknya pertumbuhan laba; b) *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan maka pertumbuhan laba semakin meningkat dan; c) *Total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti tingginya total asset turnover maka tidak akan diikuti dengan naiknya pertumbuhan laba karena perusahaan tidak menggunakan aktiva untuk menciptakan penjualan yang dapat menghasilkan pertumbuhan laba.

Kata kunci: *current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, pertumbuhan laba*

PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diwakili oleh *Current Ratio* (CR), rasio ini menunjukkan tingkat keamanan suatu perusahaan. Alasan pemilihan variabel ini dalam penelitian yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Jika current ratio rendah berarti perusahaan mengalami kekurangan modal untuk membayar utang-utangnya yang segera jatuh tempo. Namun, jika current ratio tinggi belum tentu kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Pengaruh current ratio dengan pertumbuhan laba menunjukkan bahwa semakin tinggi current ratio maka laba yang

dihasilkan perusahaan akan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena tingginya current ratio dapat menggambarkan adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dalam perusahaan dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang (Munawir, 2016: 237).

Rasio Leverage dalam penelitian ini diwakili oleh *Long Term Debt To Equity Ratio* (LTDtER), rasio ini mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang. Alasan pemilihan variabel ini dalam penelitian yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang dimiliki perusahaan dan mengetahui pengaruh kenaikan utang tersebut terhadap pertumbuhan laba. Pengaruh *long term debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba adalah semakin besar hutang yang dimiliki maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin rendah karena semakin besar hutang tersebut akan menambah beban bunga yang harus dibayar namun di sisi lain, semakin besar pula dana kreditor yang digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio aktivitas dalam penelitian ini diwakili oleh *Total Assets Turn Over* (TATO), rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Perputaran total aset (TATO) merupakan rasio yang menggambarkan volume penjualan dengan total aset. Alasan pemilihan variabel ini dalam penelitian yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang ada dalam menghasilkan penjualan yang dapat menambah laba perusahaan. Semakin besar perputaran total aset akan semakin baik bagi perusahaan karena dapat menghasilkan penjualan yang lebih besar. Pengaruh perputaran total aset terhadap pertumbuhan laba menunjukkan semakin besar perputaran total aset maka semakin besar laba perusahaan yang diperoleh.

Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba sangat berguna dalam menilai kinerja keuangan perusahaan untuk masa yang akan datang. Penulis tertarik melakukan penelitian pada sektor pertanian karena sektor pertanian merupakan salah satu perusahaan yang cukup membantu dalam perekonomian di Indonesia namun pertumbuhan laba perusahaan cukup rendah dan nyatanya import hasil pertanian sangat tinggi setiap tahunnya. Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk melakukan penelitian terhadap laporan keuangan perusahaan sektor pertanian. Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan menganalisis lebih lanjut dengan judul : Pengaruh Rasio Likuiditas, leverage dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Sektor Industri *food and beverages* yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Mengacu pada latar belakang masalah maka rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?, 2) Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?, 3) Apakah *Total Aset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menguji pengaruh *current ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba, 2) Untuk menguji pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba, 3) Untuk menguji pengaruh *Total Aset Turn Over* (TATO) terhadap pertumbuhan laba

Hal ini untuk menentukan ruang lingkup penelitian agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan yang diharapkan dan pemecahan masalah yang akan dibahas bisa terpecahkan dengan lebih terarah pada tujuannya, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah mengenai pengaruh likuiditas diukur dengan (*current ratio*), leverage diukur dengan (*debt to equity ratio*) dan aktivitas diukur dengan (*total aset turn over*) terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan yang digunakan peneliti sebagai ruang lingkup atau pembahasan masalah adalah perusahaan bidang *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai dengan 2019.

TINJAUAN TEORITIS

Tinjauan Teoritis

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham, maka manajer harus menyampaikan informasi yang baik ke publik dengan benar.

Namun pihak luar tidak tahu kebenaran informasi tersebut maka manajer harus memberikan sinyal (signal) yang menyakinkan, dengan begitu publik akan terkesan (Atmaja, 2015: 75).

Menurut Brigham dan Houston (2016: 210), *signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. *Signalling Theory* atau teori sinyal dikembangkan oleh (Ross *et al.*, 2016: 243) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki "berita bagus" dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Dwiyanti, 2015).

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2015: 105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai presentasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Menurut Martono dan Harjito (2014: 51), laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Alexandri (2015: 30) adalah media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi-kondisi kesehatan perusahaan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Pengertian laporan keuangan berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2015: 11) yaitu laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Analisis Laporan Keuangan

Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2015: 297) analisis laporan keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Analisis Rasio Keuangan

Pengertian Analisis Rasio Laporan Keuangan

Menurut Martono dan Harjito (2014: 52), analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Pengertian rasio keuangan menurut Harahap (2015: 297) adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya. Menurut Jumingan (2014: 118), rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Dua rasio likuiditas

jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio *quick* (*acid test ratio*). Riyanto (2016: 232) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut *insolvable*. Dalam penelitian likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*).

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Current ratio* yang rendah menunjukkan risiko *likuiditas* yang tinggi, sedangkan *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh buruk terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan *current ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap harga saham. Namun perusahaan dengan likuiditas yang tinggi belum tentu akan menarik investor untuk berinvestasi, karena *current ratio* yang tinggi juga menunjukkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang akan mempunyai pengaruh buruk terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil ini juga sejalan dengan pendapat Munawir (2016: 72), suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang *relative* tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over interestment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Menurut Kasmir (2016: 134) rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Leverage

Merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono, 2015: 12). Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain) (Riyanto, 2016: 22).

Sedangkan menurut Kasmir (2016: 151), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang atau rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan dibubarkan. Pembiayaan dengan utang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap. Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan untuk memperhatikan proporsi *leverage* perusahaan agar tidak membebani perusahaan pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan perusahaan bangkrut. Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Menurut Kasmir (2016: 157), *Debt Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik apabila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Sedangkan Kasmir (2016: 173), menjelaskan merupakan rasio yang digunakan mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya disebut rasio aktivitas. Sedangkan menurut Harahap (2015: 308), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Dalam penelitian ini aktivitas diwakili oleh *total asset turnover* (TATO), yang mengindikasikan semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap. Menurut Harahap (2015: 313), *total asset turnover* (TATO) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

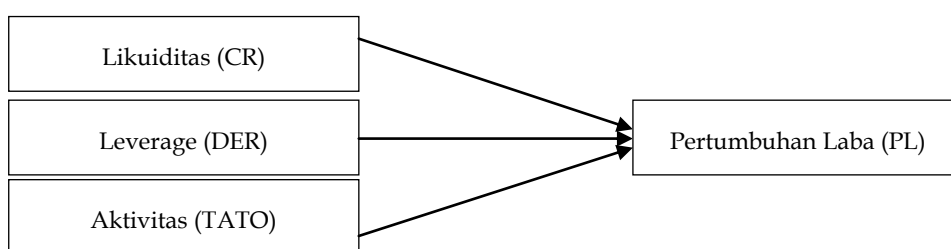
Pertumbuhan Laba

Pengertian Laba

Labanya adalah sebuah angka yang sangat vital dalam laporan keuangan suatu perusahaan karena laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, peramalan laba perusahaan dimasa yang akan datang, dan sebagai dasar dalam melakukan penilaian prestasi dan produktivitas suatu perusahaan. Menurut IAI (2015), laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama periode tertentu, baik berupa pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan naiknya ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Sedangkan menurut Belkaoui (2014: 229), mendefinisikan laba sebagai perbedaan antara realisasi laba uag tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung dan biaya-biaya historis yang berhubungan.

Rerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan rerangka konseptual pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut:

Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban-kewajiban lancar, sehingga semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin

tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*). Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Rasio lancar merupakan indikator yang sesungguhnya dari *likuiditas* perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan. Semakin tinggi rasio lancar menunjukkan pertumbuhan laba yang tinggi (Sari, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya, (2014), Gustina dan Wijayanto (2015), Mahaputra, (2012), membuktikan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan, hal ini mengindikasikan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya sehingga dapat memberikan informasi yang baik kepada calon investor. Berdasarkan landasan teori tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₁: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Leverage (*Debt to Equity Ratio*) Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio *leverage* menunjukkan sampai sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan tingkat penggunaan utang perusahaan tinggi dalam membiayai aset perusahaan dalam menunjang kegiatan operasional untuk memperoleh laba perusahaan. Tujuan perusahaan menggunakan *leverage* adalah untuk meningkatkan hasil pengembalian (*return*) bagi pemegang saham biasa (pemilik perusahaan) (Amalina, 2013). *Leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (Hutang Modal) merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap jumlah ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra, (2012), Sari dan Widyarti (2015), Safitri, (2018). Membuktikan *leverage* yang diproksi *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan apabila *debt to equity ratio* mengalami peningkatan maka pertumbuhan laba juga akan meningkat karena perusahaan lebih banyak menggunakan hutang untuk pendanaan dan meningkatkan pertumbuhan laba. Berdasarkan landasan teori tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Aktivitas (*Total Assets Turnover*) Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik apabila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total asset turnover*. *Total asset turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016:185).

Total assets turnover mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. *Total assets turnover* digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Dan semakin rendah *total assets turnover* maka semakin rendah juga

pertumbuhan laba (Nurvigia, 2010). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra, (2012), Sari, dan Widyarti (2015), Anggraeni, (2015), *total asset turnover* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio *total asset turnover* menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat perputaran asetnya, maka pendapatan yang dihasilkan akan semakin besar dan meningkatkan pertumbuhan laba. Berdasarkan landasan teori tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₃ : *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu mendeskriptifkan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi pada periode tertentu. Sedangkan menurut karakteristik masalahnya, penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif, yaitu untuk menganalisis hubungan sebab akibat antar variabel melalui uji hipotesis. Studi kausal adalah satu jenis riset yang tujuan utamanya adalah mendapatkan bukti mengenai hubungan sebab-akibat (Sugiyono 2015: 75). Populasi menurut Sugiyono (2015: 80) merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditunjuk oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil simpulan. Populasi (obyek) penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi dan property di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 -2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:85). Adapun kriteria - kriteria yang digunakan pada penelitian ini, antara lain: 1) Perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019; 2) Perusahaan sektor *food and beverages* yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2015-2019 secara berturut-turut.; 3) Perusahaan sektor *food and beverages* yang memiliki nilai laba selama periode 2015-2019; 4) Perusahaan sektor *food and beverages* yang menerbitkan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah.

Proses *purposive sampling* dalam penelitian ini dapat ditentukan jumlah sampel sebagai berikut :

Tabel 1
Ringkasan Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jmlh
1	Perusahaan sektor <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2019 secara berturut-turut.	35
2	Perusahaan sektor <i>food and beverages</i> yang laporan keuangan tahunan auditan per 31 Desember secara berturut-turut untuk tahun 2015 - 2019 tidak dapat diperoleh.	(5)
4	Perusahaan sektor <i>food and beverages</i> yang memiliki laba negatif dalam laporan keuangan yang telah diaudit periode 2015-2019.	(6)
5	Perusahaan sektor <i>food and beverages</i> yang menyajikan laporan keuangannya dengan tidak menggunakan mata uang rupiah.	(3)
Sampel akhir untuk penelitian		21

Sumber : www.idx.co.id (diolah 2021)

Berdasarkan kriteria - kriteria yang telah ditetapkan dari tahun 2015 hingga tahun 2019. Diperoleh 105 sampel (21×5 *firm years*). Nama-nama perusahaan yang menjadi sampel akan disajikan pada lampiran 1.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada di situs Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*) khususnya mengenai laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2015 sampai 2019, serta data lainnya berupa profil dan ruang lingkup usaha.

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (dokumen) yang terpublikasi. Pengumpulan data sekunder terkait dengan informasi nama perusahaan-perusahaan sektor barang konsumen dan property, laporan keuangan dan harga pasar saham per lembar setiap awal tahun diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya dan melalui website BEI *www.idx.co.id*. Data yang diperoleh berupa laporan keuangan dan ringkasan kinerja perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen dan property selama periode tahun 2015-2019.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*).

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari likuiditas, leverage dan aktivitas yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio* (rasio lancar) yang merupakan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar. Menurut Kasmir (2016: 134), *current ratio* dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Leverage

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiaya dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang sangat tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Leverage dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to equity ratio* yang merupakan rasio antara jumlah hutang dengan modal sendiri (Syamsuddin, 2015: 54). Rasio ini akan memberikan gambaran sejauh mana hutang yang dimiliki oleh perusahaan bisa ditutupi dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2016: 157), rumus *leverage* (DER) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio ini yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik apabila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Aktivitas dalam penelitian ini diukur dengan Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*) Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Menurut Harahap (2015: 313), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Dependen

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun (Santoso, 2015: 138).

Pertumbuhan laba perusahaan merupakan hasil pengurangan dari laba tahun ke-1 dengan laba tahun t-1 dibagi laba tahun t-1. Prediksi pertumbuhan laba sering digunakan oleh investor, kreditur, perusahaan, dan pemerintah untuk memajukan usahanya. Menurut Harahap, (2015: 110), pertumbuhan laba dapat dirumus sebagai berikut :

$$\Delta Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Teknik Analisis Data

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian serta memperhatikan sifat-sifat data yang dikumpulkan, maka analisis data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif untuk memberikan gambaran tentang variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2015: 126) Analisis Statistik Deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran pada objek yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang belaku umum dari data tersebut, yang termasuk dalam analisis data statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi, tabel histogram, mean dan skor deviasi. Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang variabel-variabel penelitian yang diamati. Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu likuiditas (CR), leverage (DER), aktivitas (TATO) dan variabel terikatnya yaitu pertumbuhan laba (PL).

Uji Asumsi Klasik

Langkah selanjutnya setelah melakukan perhitungan pada setiap variabel dan memperoleh data adalah menguji apakah model regresi memiliki model yang baik atau tidak dengan menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa uji sebagai berikut:

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan asumsi bahwa nilai residual mengikuti

distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan (Ghozali 2016: 154). Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual data variabel independen dan variabel dependen adalah menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Menurut Ghozali (2016: 160) pengambilan keputusan untuk uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov adalah jika hasil signifikansi Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan > 0.05 maka data residual terdistribusi secara normal, sedangkan jika hasil signifikansi Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan < 0.05 maka data residual tidak terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel independen (Ghozali, 2016: 105). Oleh karena itu, uji multikolinieritas dapat menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan kurang atau sama dengan 1, maka tidak menjadi multikolinieritas. Apabila nilai VIF > 10 dan nilai *Tolerance* $< 0,1$ dan lebih dari 1, maka terjadi adanya multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016: 108) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Model yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada umumnya uji autokorelasi sering dilakukan dengan cara uji Durbin Watson (*DW test*). Namun cara lain yang dapat digunakan adalah dengan menilai tingkat probabilitasnya, jika nilai Durbin Watson $> 0,050$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016: 139). Pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat diketahui dari pola gambar *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel independen atau variabel bebas (ZPRED) dengan variabel residual (SPRESID). Analisis pada gambar *Scatterplot* yang menggunakan model regresi linear berganda tidak terdapat heteroskedastisitas dapat dilihat dari asumsi-asumsi sebagai berikut: a) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas: b) Jika terdapat pola yang jelas dan juga titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan likuiditas (CR), leverage (DER), aktivitas (TATO) terhadap pertumbuhan laba (PL) sebagai variabel *dependent* (terikat). Rumus regresi linier berganda menurut Sunyoto (2015: 126) adalah sebagai berikut:

$$PL = \alpha + b_1CR + b_2DER + b_3TATO$$

Uji Goodness of Fit

Koefisien Determinasi (R^2)

Pada intinya koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati

satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu atau ($0 < R^2 < 1$). Menurut Ghozali (2016:97) jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$ maka nilai *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$ maka *adjusted* $R^2 = (1 - k)(n - k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pada dasarnya uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:98). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significant level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika hasil probabilitasnya memiliki signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka model layak digunakan dalam penelitian akan tetapi, jika probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka model tidak layak digunakan dalam penelitian.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (Uji t). Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan secara parsial dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh variabel independen likuiditas (CR), leverage (DER), aktivitas (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba (PL). Menurut Ghozali (2016:98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian ini paling sering dilakukan dengan menggunakan *significant level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan unsur deskripsi singkat perusahaan populasi terkait dengan jumlah perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang merupakan perusahaan publik dan terdaftar di BEI pada periode 2015-2019. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi menciptakan berbagai macam jenis barang terkait proses produksi yang mempengaruhi beragam aspek vital kehidupan masyarakat terkait kebutuhan sehari-hari terkait dengan kosmetik, obat-obatan/farmasi dan makanan/minuman. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada umumnya merupakan perusahaan skala besar sebab perusahaan manufaktur menguasai sistem produksi dari bagian hulu hingga hilir sehingga struktur perusahaan, struktur organisasi dan struktur modal yang cenderung rumit dibandingkan jenis perusahaan lain dengan berbagai sistem dan mekanisme yang cukup rumit sebab pengolahan produksi serta operasional perusahaan dimulai dari awal hingga akhir dikelola secara sistematis.

Hasil Seleksi Sampel

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor *food and beverages* yang merupakan perusahaan publik dan terdaftar di BEI pada periode 2015-2019 dengan kriteria yang telah ditentukan diperoleh 21 perusahaan dengan jumlah pengamatan sebanyak 105 pengamatan. Perusahaan dalam penelitian memiliki ketersediaan data keuangan yang dibutuhkan sesuai dengan variabel yang diteliti dan ketentuan penetapan sampel. Adapun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Daftar Nama Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Akasha wira International Tbk.	ADES
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	AISA
3	PT Tri Banyan Tirta Tbk.	ALTO
4	PT Campina Ice Cream Industry Tbk.	CAMP
5	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
6	PT Sariguna Primatirta Tbk.	CLEO
7	PT Delta Djakarta Tbk.	DLTA
8	PT Fast Food Indonesia Tbk.	FAST
9	PT Setra Food Indonesia Tbk	FOOD
10	PT Indofoof CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
11	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
12	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
13	PT Mayora Indah Tbk.	MYOR
14	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk.	PSDN
15	PT Nippon Indosari Copindo Tbk.	ROTI
16	PT Sekar Bumi Tbk.	SKBM
17	PT Sekar Laut Tbk.	SKLT
18	PT Siantar Top Tbk.	STTP
19	PT Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA
20	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Tbk.	ULTJ
21	PT Unilever Indonesia Tbk.	UNVR

Sumber : Galeri Pojok Bursa Efek Indonesia (STIESIA) tahun 2021

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran atau deskripsi data. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi penelitian ini antara lain, jumlah data penelitian, nilai minimum dan nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Statistik data deskriptif menjelaskan mengenai besaran nilai dari masing-masing variabel independen dan dependen berdasarkan angka laporan keuangan yang dimiliki perusahaan. Berikut disajikan hasil data deskriptif pertumbuhan laba, likuiditas (CR), leverage (DER) dan aktivitas (TATO) perusahaan sektor *food and beverages* selama lima tahun berturut-turut tahun 2015 - 2019:

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Dependen dan Independen Perusahaan Manufaktur
Sektor *food and beverages* yang Terdaftar di BEI
Tahun 2015-2019

Model	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Pertumbuhan Laba	105	-16.66	8.29	.2190	2.11561
<i>Current Ratio</i>	105	.15	15.82	2.3039	2.49972
<i>Debt to Equity Ratio</i>	105	-2.13	4.99	1,0713	.92274
<i>Turn Asset Turnover</i>	105	.13	3.10	1.1606	.60820
Valid N (listwise)					

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan variabel Pertumbuhan Laba (PL), likuiditas (CR), leverage (DER) dan aktivitas (TATO) perusahaan sektor *food and beverages* selama lima tahun berturut-turut tahun 2015 - 2019 dan data statistik tersebut diperoleh dari rasio hasil laporan keuangan dalam bentuk satuan rupiah. Angka deskriptif diatas menjelaskan bahwa nilai pertumbuhan laba menunjukkan bahwa *mean* pertumbuhan laba sebesar 0,2190 atau 22%. Berdasarkan data laporan keuangan diketahui dari 21 perusahaan manufaktur *food and beverages* yang memiliki pertumbuhan laba maksimal sebesar 8,29 pada

tahun 2016, sedangkan yang memiliki pertumbuhan laba saham minimum sebesar -16,66 tahun 2019. Rata-rata (*mean*) yang diperoleh perusahaan *food and beverages* atas pertumbuhan laba sebesar 0,2190 atau 22%. Berdasarkan nilai *standar deviasi* yang diperoleh sebesar 2,116 berarti nilainya lebih besar daripada *mean* sehingga dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan laba perusahaan *food and beverages* selama lima tahun mengalami perubahan fluktuatif.

Rasio *Current Ratio* (CR) adalah perbandingan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) *current ratio* diperoleh sebesar 2,304-, dengan nilai *current ratio* maksimum sebesar 15,82-, tahun 2017, sedangkan nilai minimum diperoleh sebesar 0,15 tahun 2018. Berdasarkan nilai *standar deviasi* yang diperoleh sebesar 2,499 berarti nilainya lebih besar daripada *mean* sehingga dapat dijelaskan bahwa rasio *current ratio* perusahaan *food and beverages* selama lima tahun mengalami perubahan fluktuatif.

Rasio *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan pinjaman perusahaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana sebagai modal operasional perusahaan. Perusahaan diharapkan mampu menghasilkan pendapatan yang semakin meningkat dengan menunjukkan ukuran keuangan yang melibatkan dana *leverage* atau hutang dalam mempengaruhi struktur perusahaan. Rasio DER dihitung dengan rumus *total debt to equity ratio* yakni hutang lancar ditambah hutang jangka panjang dibagi jumlah modal. Tabel di atas menunjukkan bahwa *mean leverage* (DER) perusahaan *food and beverages* periode 2015 - 2019 sebesar 1,071-, dengan rasio *debt to equity ratio* maksimum sebesar 4,99-, tahun 2015 dan rasio *debt to equity ratio* minimum sebesar -2,13-, tahun 2019. Berdasarkan nilai *standar deviasi* yang diperoleh sebesar 0,9227 berarti nilainya lebih kecil daripada *mean* sehingga dapat dijelaskan bahwa rasio *debt to equity ratio* perusahaan *food and beverages* selama lima tahun tidak mengalami perubahan fluktuatif.

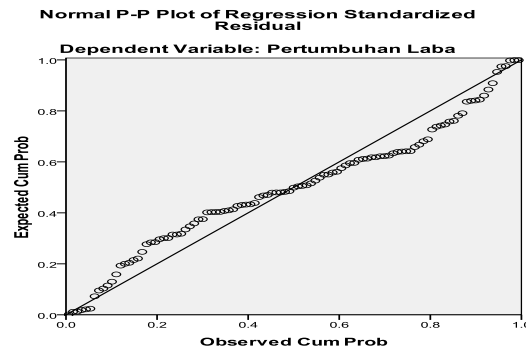
Total Asset Turnover (TAT) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat keefektifitas dalam penggunaan aset operasi perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar presentase antara penjualan dengan total aktiva maka semakin baik kondisi perusahaan tersebut, karena semakin sedikit selisih antara penjualan dengan total aktiva dapat menghemat biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan biaya penyimpanan menurun. *Total Asset Turnover* (TATO) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan/ pendapatan. *Total Asset Turnover* (TATO) paling penting bagi kreditor dan pemilik perusahaan tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) rasio aktivitas (TATO) perusahaan *food and beverages* periode 2015 - 2019 sebesar 1,161-. Nilai Maksimum rasio *total asset turnover* diperoleh sebesar 3,10-, tahun 2018 dan rasio *total asset turnover* minimum diperoleh sebesar 0,13-, tahun 2018-2019. Berdasarkan nilai *standar deviasi* yang dihasilkan sebesar 0,6082-, dengan nilai lebih kecil daripada *mean* sehingga dapat dijelaskan bahwa *total asset turnover* (TATO) perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* selama lima tahun tidak mengalami perubahan fluktuatif.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini digunakan 2 cara untuk mendeteksi apakah suatu model regresi bersitribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik (*histogram dan Normal Probability Plot*) dan uji statistik dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Hasil pengolahan data melalui grafik normal P-P plot tampak pada Gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2
Grafik normal P-P Plot

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan pada Gambar 2, pada grafik Normal P-P Plot terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan memperhatikan grafik tersebut dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Selain melihat grafik diatas, uji normalitas dapat dilihat dengan melakukan uji statistic yaitu *Uji Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria dalam uji statistik dengan one sample *Kolmogorov-Smirnov*, dapat dijelaskan sebagai berikut : a) Jika nilai *Asymp. Sig. (2tailed)* < 0.05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa data residual terdistribusi tidak normal: b) Bila nilai *Asymp. Sig. (2tailed)* > 0.05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa data residual terdistribusi normal. Hasil pengolahan data melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* tampak pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.90664163
Most Extreme Differences	Absolute	.169
	Positive	.165
	Negative	-.169
Kolmogorov-Smirnov Z		1.727
Asymp. Sig. (2-tailed)		.130

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa hasil analisis untuk semua variabel adalah berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Karena nilai *Asymp. Sig. (2tailed)* sebesar 0,068 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF > 10 atau nilai *tolerance* < 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala

multikolinieritas. Sebaliknya jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* > 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Hasil pengolahan data melalui uji multikolinieritas tampak pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficient^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
<i>Current Ratio</i>	0,848	1,179
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,853	1,173
<i>Turn Asset Turnover</i>	0,994	1,006

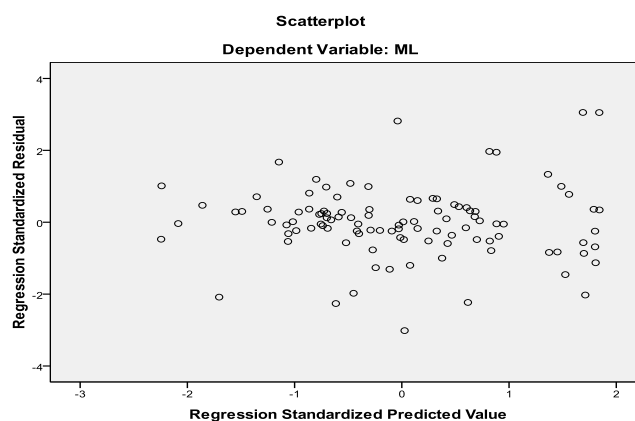
a. Dependent variable : Pertumbuhan Laba

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi tersebut.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah model dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* atau residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Cara mengetahui adanya heterokedastisitas atau tidak adalah dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Menurut Ghazali, (2016: 139), dasar analisis yaitu; 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang mengatur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadinya heterokedastisitas. 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil pengolahan data melalui uji heterokedastisitas tampak pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3
Grafik Scatterplot

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan Gambar 3, terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model tersebut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu). Autokorelasi muncul pada regresi yang menggunakan data berkala atau *time series*. Model regresi yang baik harus bebas dari autokorelasi.

Hasil pengolahan data melalui uji autokorelasi tampak pada Tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin - Watson
1	2,004

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel diatas diperoleh D-W sebesar 2,004. Karena nilai D-W berada diantara -2 sampai dengan +2, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

Analisis Koefisien Determinasi Multiple (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas menurut Sunyoto (2015: 126). Hasil analisis koefisien determinasi tampak pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Coefficient^a

Model	R	R ² square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,329 ^a	0,246	0,182	1,93475

a. Predictors: (constant), *Turn Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,246, hal ini berarti perubahan yang terjadi pada variabel pertumbuhan laba sebesar 24,6% mampu dijelaskan oleh variabel *current ratio*, *debt to total equity ratio*, dan *turn asset turnover*. Sedangkan sisanya sebesar 75,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dapat dinilai dengan menggunakan Uji statistik F. Pengujian ini bertujuan untuk menguji ketepatan model penelitian pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *turn asset turnover* terhadap pertumbuhan laba. Untuk mengetahui variabel variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dapat digunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hasil uji F tampak pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	45,992	3	15,331	4,096	0,009 ^a
Residual	378,069	101	3,748		
Total	424,061	104			

a. Predictors: (Constant), *Turn Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*

b. Dependent Variable : Pertumbuhan Laba

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat hasil uji regresi menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 4,096 dengan tingkat signifikansi 0,009 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *turn asset turnover* secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual menerangkan variasi variabel terikat atau dependen (Ghozali, 2016: 132). Dalam penelitian ini pengujian dilakukan untuk menguji secara parsial variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *turn asset turnover* terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian hipotesis tampak pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Statistik t
Coefficient^a

Variabel	B	t_{hitung}	Sig	(α)	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	0.141	1.707	0.091	0,05	Tidak Berpengaruh
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0.726	3.261	0.002	0,05	Berpengaruh positif
<i>Turn Asset Turnover</i>	0.391	1.251	0.214	0,05	Tidak Berpengaruh

Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas hasil uji signifikansi (uji t) menunjukkan bahwa: 1) Pengujian Hipotesis (H_1). Berdasarkan hasil pengolahan data uji t, diketahui bahwa nilai signifikan dari tabel *current ratio* adalah sebesar 0,091. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari taraf ujinya ($0,091 > 0,05$), sehingga hipotesis pertama ditolak. Artinya, *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, 2) Pengujian Hipotesis (H_2). Berdasarkan hasil pengolahan data uji t, diketahui bahwa nilai signifikan dari tabel *debt to equity ratio* adalah sebesar 0,002. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari taraf ujinya ($0,002 < 0,05$), sehingga hipotesis kedua diterima. Artinya *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, 3) Pengujian Hipotesis (H_3). Berdasarkan hasil pengolahan data uji t, diketahui bahwa nilai signifikan dari tabel *turn asset turnover* adalah sebesar 0,214. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari taraf ujinya ($0,214 > 0,05$), sehingga hipotesis ketiga ditolak. Artinya, *turn asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pembahasan

Hasil penelitian dengan uji kelayakan model menunjukkan bahwa variabel variabel independen adalah likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR), Leverage diukur dengan *Debt To Total Equity Ratio* (DER), dan *Turn Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba artinya model penelitian ini dapat dikatakan layak sebagai model penelitian selanjutnya, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$. Selain dari itu nilai koefisien determinasi pertumbuhan laba sebesar 24,6%, sehingga mampu dijelaskan oleh variabel *current ratio*, *debt to total equity ratio*, dan *turn asset turnover*.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji hipotesis variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, artinya perubahan *current ratio* tidak diikuti dengan peningkatan atau penurunan pertumbuhan laba. Hal ini sesuai dengan hasil analisis regresi yang menunjukkan nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 1,707, dengan nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikan ($0,091 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *food and beverages* di BEI. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *food and beverages* di

BEI ditolak. Hasil mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraeni(2015), Sari dan Widyarti (2015), yang menyatakan bahwa menunjukkan secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bertahan selama dengan periode 2009- 2013.

Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa ketika *current ratio* mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan dalam pertumbuhan laba. Kondisi ini sejalan menurut Horne dan Wachowicz (2013: 206) dalam teorinya yang menyatakan bahwa *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi rasio lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi keajiban lancarnya. Namun ketika *current ratio* tidak mampu mempengaruhi pertumbuhan laba dapat disebabkan oleh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan terlalu tinggi. Perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi akan berakibat tidak baik pada profitabilitas perusahaan. Hal tersebut didukung dengan data kenaikan total aktiva lancar dari tahun 2015 sampai dengan 2019 pada perusahaan sektor *food and beverages* di BEI.

Tabel 10
Rata-rata Total Aset Lancar

Tahun	Rata-rata Total Aktiva Lancar (<i>Mean</i>)
2015	575.044.500.034
2016	658.842.562.580
2017	856.018.004.694
2018	914.009.744.067
2019	931.751.442.057
Total <i>Mean</i>	3.935.666.253.432

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Pada Tabel 10 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2015 rata-rata total aktiva lancar perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* sebesar Rp. 575.044.500.034 atau 14,16% dari jumlah total rata-rata aktiva lancer, pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar Rp. 658.842.562.580 menjadi 16,74% pada tahun 2017 aktiva lancar mengalami kenaikan sebesar 21,75% dari tahun 2016 menjadi Rp. 856.018.004.694, pada tahun 2018 juga mengalami kenaikan sebesar 23,22% menjadi Rp 914.009.744.067 dari tahun 2017 serta pada tahun 2019 aktiva lancar juga mengalami kenaikan sebesar 23,67% menjadi 931.751.442.057 dari tahun 2018. Bagi investor, kelebihan aktiva lancar merupakan kabar yang buruk karena investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki laba yang tinggi, sehingga return yang diterima besar. Selain itu, nilai *current ratio* yang tinggi juga dapat mengindikasikan jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan *over investment* sehingga kenaikan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Kinerja jangka pendek perusahaan lebih difokuskan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan bukan untuk memenuhi laba. Beberapa aset lancar yang dimiliki perusahaan digunakan untuk memenuhi kestabilan usaha agar tetap dapat berjalan lancar meskipun tidak menghasilkan laba. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan membiayai aktivitas jangka pendek dengan pembiayaan dari utang. Meskipun kondisi *Current Ratio* dalam keadaan baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa utang yang tinggi dapat menimbulkan kewajiban bunga yang tinggi.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil analisis pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, artinya semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan

perusahaan maka pertumbuhan laba semakin tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 3,261, dengan nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikan ($0,002 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *food and beverages* di BEI. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar *debt to equity ratio*, maka akan baik bagi pertumbuhan pertumbuhan laba sebaliknya semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Mahaputra, (2012), Sari dan Widyarti (2015), Safitri, (2018). Membuktikan *leverage* (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan apabila *debt to equity ratio* mengalami peningkatan maka pertumbuhan laba juga akan meningkat karena perusahaan lebih banyak menggunakan hutang untuk pendanaan dan meningkatkan pertumbuhan laba.

Secara konseptual *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dimana *debt to equity ratio* semakin besar akan menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Perusahaan *food and beverages* pada penelitian lebih banyak menggunakan pendanaan menggunakan hutang, dimana semakin besar hutang maka semakin besar pula pertumbuhan laba yang dihasilkan walaupun memiliki risiko yang besar pula. Hal tersebut didukung dengan data kenaikan total hutang dari tahun 2015 sampai dengan 2019 pada perusahaan sektor *food and beverages* di BEI nampak sebagai berikut.

Tabel 11
Rata-rata Total Hutang

Tahun	Rata-rata Total Hutang (Mean)
2015	550.338.340.051
2016	599.138.137.755
2017	646.673.473.293
2018	686.242.902.703
2019	706.077.917.626
Total Mean	3.188.470.771.428

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Pada Tabel 11 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2015 rata - rata total hutang perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* sebesar Rp. 550.338.340.051 atau 17% dari jumlah rata-rata total hutang, pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar Rp. 599.138.137.755 menjadi 19%, tahun 2017 rata-rata total hutang mengalami kenaikan sebesar 20% dari tahun 2016 menjadi Rp. 646.673.473.293, tahun 2018 juga mengalami kenaikan sebesar 22% menjadi Rp 686.242.902.703 dari tahun 2017 serta pada tahun 2019 total hutang stabil sebesar 20% menjadi Rp. 706.077.917.626 dari tahun 2018. Hal ini menunjukan bahwa seluruh perusahaan makanan dan minuman yang diteliti dalam penelitian ini di sebagian investasinya di biayai dari hutang. Itu berarti perusahaan memiliki beban keuangan yang setiap saat harus dipenuhinya. Ini mengindikasikan bahwa semakin rendah *debt to equity ratio* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Tetapi semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya. Jika beban hutang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi *dividend* akan semakin rendah, sehingga *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh negatif dengan pertumbuhan labaperusahaan besar yang dikhawatirkan ikut menurun.

Pengaruh Total Assets Turnover Terhadap Pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, artinya perubahan *total asset turnover* tidak diikuti dengan peningkatan atau penurunan pertumbuhan laba. Hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,251, dengan nilai koefisien sebesar 0,391 dan nilai tingkat signifikansi sebesar $0,214 > 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *food and beverages* di BEI. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *food and beverages* di BEI ditolak. Hal ini mengindikasikan adanya arah hubungan yang positif berarti peningkatan *total asset turnover* juga diikuti peningkatan pertumbuhan laba. Tetapi karena tidak berpengaruhnya *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba, karena perusahaan menggunakan asetnya tidak untuk proses penjualan melainkan untuk menambah hutang perusahaan yang dapat dilihat dari data hutang perusahaan yang terus meningkat. Piutang yang tinggi akan baik bagi laba jika perusahaan mampu memaksimalkan penagihan piutang akan dapat meningkatkan laba. Total asset yang tinggi juga tidak menjamin peningkatan pada penjualannya dikarenakan perusahaan kurang mampu dalam melakukan penjualan sehingga berpengaruh buruk bagi laba bersih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor *food and beverages* di BEI memiliki kontribusi penjualan bersih yang tinggi tetapi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan karena sebagian dari laba tersebut diinvestasikan kedalam aset tidak lancar.

Hal ini didukung dengan data pertambahan penjualan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 yang mengalami peningkatan.

Tabel 12
Rata-rata Total Penjualan

Tahun	Rata-rata Total Penjualan (<i>Mean</i>)
2015	27.469.453.365.087
2016	32.741.016.899.352
2017	35.435.410.871.430
2018	39.828.294.131.041
2019	42.202.883.600.844
Total <i>Mean</i>	177.677.058.867.754

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 12 diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015 rata - rata total penjualan perusahaan sektor *food and beverages* di BEI yaitu 15% atau sebesar Rp 27.469.453.365.087,- dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan yaitu 18% atau sebesar Rp 32.741.016.899.352,- setelah itu pada tahun 2017 rata - rata total penjualan mengalami peningkatan juga sebesar 20% atau Rp 35.435.410.871.430,- dari pada tahun 2016, pada tahun 2018 juga adanya peningkatan sebesar 22% sedangkan kenaikan yang tinggi terjadi pada tahun 2019 menjadi 24% atau Rp 42.202.883.600.844,-.

Dapat disimpulkan bahwa adanya kenaikan pada aset non lancar perusahaan sektor *food and beverages* di BEI dari tahun 2015 sampai dengan 2019 mengindikasikan penambahan aset tetap serta properti investasi yang diharapkan dapat meningkatkan penjualan bersih pada periode berikutnya. Dalam hal ini rata-rata perusahaan sektor *food and beverages* di BEI telah mengalami kenaikan aset setiap tahunnya, laba yang kecil bukanlah gambaran keseluruhan aktivitas karena laba hanya suatu indikasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, namun bukan merupakan gambaran lengkap mengenai kondisi keseluruhan perusahaan. Perusahaan *food and beverage* merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang makan dan minuman di mana terdapat batas kadaluarsa pada produk mereka. Hal tersebut menyebabkan perputaran persediaan yang cepat. Perputaran persediaan tersebut berpengaruh positif tidak signifikan disebabkan karena perusahaan selalu menjaga agar perusahaan tetap terjaga kebutuhannya, sehingga menyebabkan besarnya biaya dalam pengelolaannya. Hasil penelitian mendukung penelitian sebelumnya oleh Adha dan

Sulasmiyati (2017), Gautama dan Hapsari (2016) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil berkaitan dengan; pengaruh rasio likuiditas, leverage dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada sektor industri *food and beverages* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Likuiditas yang diproksi *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* yang rendah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan dan apabila *current ratio* yang tinggi bisa disebabkan oleh adanya piutang yang tak tertagih dan persediaan barang dagang yang belum terjual yang tentunya tidak bisa digunakan untuk membayar hutang, 2) *Leverage* yang diproksi *debt equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi bukan sesuatu hal buruk jika perusahaan tersebut dapat menggunakan hutangnya seefektif mungkin, maka penjualan akan meningkatkan laba bagi perusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan *food and beverages* merupakan perusahaan yang berani mengambil risiko untuk mengambil pendanaan perusahaan dari pihak eksternal dalam bentuk hutang untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi pula, 3) Aktivitas yang diproksi *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan penjualan yang tinggi namun biaya operasional perusahaan juga membengkak. Artinya tinggi atau rendahnya nilai *total asset turnover* tidak mempunyai dampak pada pertumbuhan laba perusahaan, karena terdapat kemungkinan memiliki tingkat penjualan yang tinggi tetapi juga membiaya operasional yang tinggi, sehingga hasil yang diharapkan tidak terlalu baik.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan dalam proses meneliti dan menguji yang dapat menghambat hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, antara lain: 1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya diperoleh 21 perusahaan sektor *food and beverages* di BEI, dikarenakan tidak dapat diperoleh laporan keuangan tahunan sesuai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. 2) Variabel penelitian hanya menggunakan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total aset turnover*. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas obyek penelitian antara lain jumlah variabel, periode pengamatan dan perusahaan manufaktur lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya serta kesimpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut : 1) Bagi perusahaan banyak pengaruh yang mempengaruhi terjadinya pertumbuhan laba, baik pertumbuhan laba tersebut mengalami kenaikan maupun penurunan nilai atau harga. Dengan melihat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pertumbuhan laba, perusahaan harus dapat mengevaluasi hasil kinerja perusahaan baik dari dalam maupun luar. Faktor tersebut tidak hanya dari jumlah investor yang berinvestasi, tetapi dengan menilai rasio-rasio keuangan yang dapat menentukan keuntungan perusahaan, dengan menilai rasio-rasio keuangan tersebut perusahaan dapat mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dari dalam perusahaan. Rasio tersebut antara lain: rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. 2) Bagi manajemen perusahaan *food and beverages* sebaiknya selalu berusaha untuk mengelola aset lancar, kewajiban lancar dan kinerjanya mengingat hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

current ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut sangat penting, karena beberapa investor akan menilai rasio tersebut sebelum melakukan investasi, sehingga perlu diperhatikan rasio keuangan yang baik. Serta manajemen perlu untuk mempertimbangkan berbagai situasi ekonomi agar dapat bersaing dengan perusahaan sejenis dan mengoptimalkan kinerja agar dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3) Bagi Investor sebelum melakukan investasi, terlebih dahulu untuk mencari informasi yang memadai mengenai perusahaan, perlu pula melakukan analisis untuk memastikan bahwa perusahaan yang akan diinvestasi dalam kondisi keuangan yang sehat dan kinerja yang baik. Hal ini bertujuan untuk memastikan kestabilan pertumbuhan laba yang akan menjadi imbal hasil investasi yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha dan Sulasmiyati. 2017. Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Profitabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 47(2):1-9.
- Alexandri, B. 2015. *Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal*. Cetakan Tiga. Alfabeta. Bandung.
- Amalina, N. 2013. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2011). *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
- Anggraeni, K. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Katalogis*. (3) 9; 106-112.
- Atmaja, L. S. 2015. *Teori & Praktik Manajemen Keuangan*. Edisi 4, Andi Offset. Yogyakarta.
- Belkaoui, A. 2014. *Teori Akuntansi*. Edisi Kedua, Erlangga. Jakarta.
- Brigham, E.F., dan J. F. Houston. 2016. *Fundamental of Financial Management : Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11, Penerjemah A.A. Yulianto, Salemba Empat, Jakarta.
- Dwiyanti, R. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gautama dan Hapsari. 2016. Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba. *e-Proceeding of Management*, 3, 387-393
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gustina, D. L., dan A. Wijayanto. 2015. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba. *Management Analysis Journal*, (4) 2; 61-69.
- Harahap, S. S. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Empat. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Horne dan Wachowicz. 2013. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Quratul' Ain Mubarokhah. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Mahaputra, I. N. K. A. 2012 Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*. (7) 2; 108-126.
- Martonodan D.A. Harjito. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Ekonisia. Yogyakarta
- Munawir, H. S. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty Yogyakarta.

- Nurvigia, T. 2010. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta.
- Riyanto, B. 2016. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Rosahayu, E., Yuhelmi dan Irda. 2014. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Kosmetik Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, (10) 3; 1-12.
- Ross, S. A., R. W. Westerfield, dan B. D. Jordan. 2016. *Corporate Finance Fundamentals: Pengantar Keuangan Perusahaan*. Diterjemahkan oleh D. Suharto dan H. Wibowo. Edisi Kedelapan. Salemba Empat. Jakarta.
- Safitri, Y. 2018. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan (Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Profitabilitas) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2016. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Santoso, S. 2015. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Edisi Revisi 2. PT Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Sari, L. P., dan E. T. Widyarti. 2015. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus : Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013). (4) 4; 1-11.
- Sari, Y. N. 2014. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Total Asset Turn Over Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta. Bandung.
- Suyanto, 2015. *Analisis Regresi Untuk Uji Hipotesis, CAPS*. Yogyakarta.
- Syamsuddin, L. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wahyono, H. 2015. Komperasi Kinerja Perusahaan Bank dan Asuransi Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*. (2) 2; 101-115.
- Wijaya, A.P. 2014. Analisis Rasio Keuangan Dalam Merencanakan Pertumbuhan Laba. Perspektif Teori Signal. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. (5) 1; 1 - 9.